

Edukasi Area Privasi Tubuh Melalui Program Area Amanku Bagi Siswa SD Negeri 2 Jatipuro

Shifa Puspitasari¹, Septiati², Novia Rista Ramadhani³, Fairuz Sakha Hanun Zain Aribah⁴, Sintia Devi Astuti Dwi Cahyani⁵, Cindy Dwi Widyastuti⁶, Najma Adiba⁷, Apriliya Wulandari⁸, Raihan Syafa Yunanto⁹, Akid Sinatriya Wiratama¹⁰, Achmad Muchibbin¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Received : 29 Juli 2026, Revised : 9 Agustus 2026, Published : 14 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Novia Rista Ramadhani

E-mail: noviaarista0511@gmail.com

Abstrak

Program "Area Amanku" merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan untuk menjawab keterbatasan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh dan tindakan perlindungan diri. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 2 Jatipuro pada 17 Juli 2026 dengan melibatkan 23 siswa kelas IV, V, dan VI. Pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, edukasi, dan evaluasi. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, video animasi, permainan peran, klasifikasi area tubuh menggunakan stiker, serta tanya jawab. Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bingung mengenali area privasi dan memberikan jawaban yang berbeda mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada evaluasi akhir, siswa mampu mengidentifikasi area tubuh pribadi, membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta menyebutkan tiga tindakan perlindungan diri, yaitu menolak secara tegas, menjauh menuju tempat aman, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif membantu siswa memahami pesan perlindungan tubuh secara langsung. Program ini dapat digunakan sebagai kegiatan edukasi preventif di sekolah dasar dengan penguatan lanjutan bersama guru dan orang tua.

Kata kunci - edukasi preventif, perlindungan diri, privasi tubuh

Abstract

The "Area Amanku" program was a community engagement activity conducted to address elementary school students' limited understanding of body boundaries and self-protection actions. The activity was held at SD Negeri 2 Jatipuro on 17 July 2026 and involved 23 students from grades IV, V, and VI. It consisted of preparation, educational delivery, and evaluation stages. The material was delivered through interactive explanations, animated videos, role-playing, body-area classification using stickers, and question-and-answer sessions. The initial evaluation showed that several students were still confused about private body areas and gave varied responses regarding appropriate and inappropriate touch. At the end of the activity, students were able to identify private body parts, distinguish safe from unsafe touch, and mention three self-protection actions: firmly refusing, moving to a safe place, and reporting to a trusted adult. The implementation indicates that an interactive educational approach helped students understand body-safety messages directly. This program can be used as a preventive education activity in elementary schools, accompanied by follow-up reinforcement involving teachers and parents.

Keywords - body privacy, preventive education, self-protection

How To Cite: Puspitasari, S., Septiati, S., Ramadhani, N. R., Aribah, F. S. H. Z., Cahyani, S. D. A. D., Widyastuti, C. D., Adiba, N., Wulandari, A., Yunanto, R. S., Wiratama, A. S., & Muchibbin, A. (2026). Edukasi Area Privasi Tubuh Melalui Program Area Amanku Bagi Siswa SD Negeri 2 Jatipuro . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 2927 - 2934. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4876>

Copyright ©2026 Shifa Puspitasari, Septiati Septiati, Novia Rista Ramadhani, Fairuz Sakha Hanun Zain Aribah, Sintia Devi Astuti Dwi Cahyani, Cindy Dwi Widyastuti6, Najma Adiba, Apriliya Wulandari, Raihan Syafa Yunanto, Akid Sinatriya Wiratama, Achmad Muchibbin

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan kemampuan anak untuk memahami dirinya serta lingkungan sosial. Pada tahap ini, anak perlu memperoleh informasi yang sesuai usia mengenai kepemilikan tubuh, batasan pribadi, dan cara menjaga keselamatan diri. Edukasi tersebut bukan sekadar penyampaian informasi biologis, melainkan proses membangun kemampuan anak untuk mengenali situasi yang membuat tidak nyaman, menghargai batasan orang lain, dan mencari bantuan Ketika diperlukan (Ismiulya et al., 2022; Widiyanti et al., 2024; Putri, 2022; Nurfitriyanie & Salim, 2023).

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang berkepanjangan. Kerentanan anak meningkat ketika mereka belum mampu mengenali perilaku yang tidak pantas, belum mengetahui bagian tubuh yang bersifat pribadi, atau tidak memahami kepada siapa pengalaman tersebut harus dilaporkan (Octaviani & Nurwati, 2021; Kandi et al., 2022; Rahmah et al., 2024). Berbagai telaah menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak, meskipun keberhasilannya perlu dipahami sebagai peningkatan faktor protektif dan bukan bukti langsung berkurangnya kejadian kekerasan seksual (Oliva et al., 2022; Gubbels et al., 2021; Walsh et al., 2015; Sipahutar, 2021).

Penyampaian materi perlindungan tubuh perlu menggunakan bahasa sederhana, media yang menarik, serta kesempatan bagi anak untuk berlatih mengambil keputusan (Hirasti et al., 2024; World Health Organization, 2019). Video animasi, permainan, kuis, cerita, dan permainan peran dapat membantu anak menghubungkan konsep dengan situasi sehari-hari (Aswadi et al., 2022; Maudi et al., 2022; Mozid et al., 2024; Ninawati et al., 2020; Rahmasari & Fathiyah, 2023). Kegiatan pengabdian serupa juga menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat mendorong siswa lebih aktif mengenali area pribadi, sentuhan yang tidak pantas, dan langkah mencari pertolongan (Hajri et al., 2025; Ainil Hakim et al., 2026; Kurniawati et al., 2024; Raja et al., 2026)

Observasi awal di SD Negeri 2 Jatipuro dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan pertanyaan sederhana kepada calon peserta mengenai area aman, area privasi tubuh, serta sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada tahap tersebut, sebagian siswa tampak bingung ketika diminta menjelaskan makna area privasi. Jawaban siswa juga masih bervariasi saat membedakan bagian tubuh yang dapat disentuh dalam interaksi wajar dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh tanpa alasan yang tepat serta tanpa izin (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Temuan awal ini belum disusun dalam bentuk skor kuantitatif, tetapi menunjukkan adanya kebutuhan akan kegiatan edukasi yang konkret, mudah dipahami, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan respons perlindungan diri (Ardianti et al., 2025; Atthahara et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan fenomena yang terjadi, tujuan dari diadakannya program Area Amanku yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa sekolah dasar tentang pentingnya mengetahui batasan mengenai area privasi tubuh. Mereka diajarkan untuk berani menolak orang yang ingin menyentuh area privasi tanpa izin. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan keberanian dalam menjaga diri serta menghargai privasi orang lain. Edukasi dilakukan melalui metode yang interaktif seperti menonton video, tanya jawab dan roleplay. Untuk menguji pemahaman siswa digunakan sebuah metode lain yaitu *pre-test* dan *post-test* yang disisipi dengan menempel stiker pada

gambar. Pelibatan sekolah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan, sedangkan penguatan berulang oleh guru dan orang tua diperlukan agar pesan keselamatan tubuh dapat diterapkan secara konsisten (Joni & Surjaningrum, 2020; Russell et al., 2024).

METODE

Program "Area Amanku" dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bukan sebagai penelitian. Kegiatan berlangsung di SD Negeri 2 Jatipuro, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, pada 17 Juli 2026. Sasaran program berjumlah 23 siswa, terdiri atas 11 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 7 siswa kelas VI. Penetapan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah berdasarkan jenjang kelas yang dinilai telah mampu mengikuti materi, simulasi, dan diskusi mengenai privasi tubuh. Oleh karena itu, peserta diposisikan sebagai penerima manfaat kegiatan dan bukan sebagai sampel penelitian.

Tahap persiapan meliputi koordinasi mengenai waktu, tempat, jumlah peserta, dan pendampingan guru; observasi awal terhadap pemahaman siswa; penyusunan materi; pemilihan video animasi; penyusunan lima skenario permainan peran; serta penyiapan gambar tubuh dan stiker merah-hijau. Materi dirancang dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan media audio-visual dan aktivitas edutainment dipilih agar pesan perlindungan tubuh lebih mudah dipahami serta tidak menimbulkan suasana belajar yang menakutkan (Aswadi et al., 2022; Maudi et al., 2022; Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Tahap pelaksanaan diawali dengan evaluasi awal berupa pertanyaan sederhana mengenai area privasi dan respons terhadap beberapa situasi. Selanjutnya, Tim KKN menyampaikan materi melalui ceramah interaktif dan video animasi, kemudian memfasilitasi permainan peran berdasarkan lima situasi yang berkaitan dengan sentuhan, rasa tidak nyaman, persetujuan, dan tindakan mencari bantuan. Siswa juga diminta menempelkan stiker merah pada area tubuh yang bersifat pribadi dan stiker hijau pada area tubuh yang dapat disentuh dalam interaksi wajar. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab dan evaluasi akhir menggunakan pokok pertanyaan yang sama dengan urutan yang diubah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kecenderungan jawaban siswa pada evaluasi awal dan akhir, mengamati keterlibatan selama permainan peran, serta mencatat kemampuan siswa menyebutkan langkah perlindungan diri. Evaluasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pada saat pelaksanaan, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik. Hasilnya disajikan dalam bentuk uraian mengenai kondisi awal, proses partisipasi, dan pemahaman yang tampak setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi "Area Amanku" terlaksana sesuai rencana dengan dukungan kepala sekolah dan guru SD Negeri 2 Jatipuro. Seluruh 23 peserta mengikuti rangkaian kegiatan, yaitu 11 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 7 siswa kelas VI. Materi difokuskan pada kepemilikan tubuh, pengenalan area privasi, batasan sentuhan, keberanian menyampaikan ketidaknyamanan, serta tindakan mencari bantuan. Untuk memudahkan siswa mengingat pesan utama, kegiatan menggunakan slogan "Tubuhku Berharga, Tubuhku Milikku, Aku Berani Berkata: Jangan Sentuh Aku".

Pada evaluasi awal, Tim KKN menanyakan pemahaman siswa tentang area aman dan area privasi tubuh. Beberapa siswa tampak bingung, sedangkan jawaban mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh masih bervariasi. Kondisi ini memperkuat hasil observasi awal bahwa konsep batasan tubuh belum dipahami secara merata. Setelah itu, materi disampaikan melalui video animasi dan penjelasan interaktif. Siswa diajak memahami bahwa tubuh harus dihargai dan dijaga, bahwa sentuhan harus memperhatikan tujuan, konteks, dan persetujuan, serta bahwa area dada, alat kelamin, dan bokong merupakan area pribadi. Tim juga menekankan tiga tindakan ketika menghadapi sentuhan atau situasi yang membuat tidak nyaman: mengatakan "tidak" dengan tegas, segera menjauh

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

ke tempat aman atau ramai, dan menceritakannya kepada orang dewasa terpercaya, seperti orang tua atau guru.



Gambar 1. Pelaksanaan evaluasi awal dan penayangan video animasi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan permainan peran melalui lima adegan. Adegan pertama menggambarkan dua siswa yang berjabat tangan sebelum masuk kelas sebagai contoh interaksi yang wajar ketika kedua pihak merasa nyaman. Adegan kedua menggambarkan sentuhan tidak sengaja pada bokong saat bermain dan digunakan untuk menjelaskan bahwa anak tetap berhak menyampaikan rasa tidak nyaman. Adegan ketiga menggambarkan pakaian olahraga yang robek sehingga area pribadi terlihat; siswa diarahkan untuk membantu dan menjaga martabat teman, bukan menertawakan atau menyebarkan kejadian tersebut.



Gambar 2. Pelaksanaan permainan peran

Adegan keempat menggambarkan seorang siswa yang menutup mulut temannya dengan kasar. Situasi ini digunakan untuk menegaskan bahwa bagian tubuh yang bukan area pribadi sekalipun tidak boleh disentuh secara kasar atau tanpa persetujuan. Adegan kelima menggambarkan seorang siswa yang hendak merapikan dasi temannya, tetapi tanpa sengaja menyentuh dada dan menimbulkan ketidaknyamanan. Melalui pembahasan setiap adegan, siswa dilatih membedakan sentuhan yang wajar, sentuhan tidak sengaja, dan sentuhan yang melanggar batas; menyampaikan keberatan; meminta maaf; menjauh; serta mencari bantuan bila situasi berlanjut. Permainan peran memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kalimat penolakan dan memilih respons yang aman, bukan hanya menghafal informasi.

Setiap adegan diikuti dengan kegiatan klasifikasi menggunakan gambar tubuh. Siswa menempelkan stiker merah pada bagian tubuh yang bersifat pribadi dan stiker hijau pada bagian tubuh yang dapat terlihat atau disentuh dalam interaksi wajar dengan tetap memperhatikan persetujuan dan kenyamanan. Aktivitas ini membantu tim mengidentifikasi bagian yang masih membingungkan sekaligus memberikan umpan balik secara langsung.



Gambar 3. Kegiatan klasifikasi area tubuh menggunakan stiker

Pada evaluasi akhir, siswa menjawab kembali pertanyaan dengan pokok yang sama dan urutan berbeda. Secara deskriptif, jawaban siswa menjadi lebih tepat dibandingkan pada evaluasi awal. Pada sesi tanya jawab penutup, seluruh peserta dapat menyebutkan area tubuh pribadi dan tiga langkah perlindungan diri, yaitu menolak secara tegas, menjauh menuju tempat aman, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Guastaferro et al (2023) yang menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai konsep keselamatan tubuh, dan peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipertahankan hingga 12 bulan setelah pelaksanaan program. Hasil ini menunjukkan ketercapaian tujuan edukasi pada akhir kegiatan, tetapi tidak ditafsirkan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik karena kegiatan tidak menggunakan analisis penelitian dan tidak menyajikan skor numerik individual.



Gambar 4. Foto bersama peserta dan tim pelaksana

Perubahan jawaban yang tampak setelah kegiatan sejalan dengan temuan program pencegahan berbasis sekolah yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri setelah siswa memperoleh materi yang terstruktur (Oliva et al., 2022; Hajri et al., 2025; Ainil Hakim et al., 2026; Walsh et al., 2015). Kegiatan "Area Amanku" juga memperlihatkan bahwa pesan sederhana mengenai kepemilikan tubuh, sentuhan yang tidak pantas, keberanian menolak, dan pelaporan dapat dipahami ketika diberikan melalui contoh konkret.

Kombinasi video, pertanyaan, permainan peran, dan klasifikasi stiker merupakan kekuatan program karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengamati, memilih, dan mempraktikkan respons. Hal ini sesuai dengan telaah yang menunjukkan bahwa permainan, kuis, keterampilan sosial-emosional, serta latihan respons merupakan komponen yang mendukung

efektivitas program perlindungan anak (Aswadi et al., 2022; Gubbels et al., 2021; Mozid et al., 2024; Ninawati et al., 2020; Yunita & Wangid, 2024).

Meskipun demikian, evaluasi dilakukan hanya pada satu kali pertemuan dan belum mengukur retensi pemahaman maupun penerapan perilaku dalam jangka panjang. Program lanjutan dapat berupa pengulangan pesan keselamatan tubuh, penyediaan media pengingat di kelas, pelatihan singkat bagi guru, serta komunikasi kepada orang tua agar anak memperoleh respons yang konsisten ketika bertanya atau melaporkan pengalaman yang tidak nyaman. Keterlibatan guru dan orang tua penting untuk memperkuat pembelajaran di sekolah dan membantu anak menyampaikan pengalaman secara aman (Joni & Surjaningrum, 2020; Russell et al., 2024).

KESIMPULAN

Program "Area Amanku" di SD Negeri 2 Jatipuro telah terlaksana sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan 23 siswa kelas IV, V, dan VI. Ceramah interaktif, video animasi, permainan peran, klasifikasi area tubuh menggunakan stiker, dan tanya jawab membantu siswa memahami area privasi, batasan sentuhan, serta tindakan perlindungan diri. Pada evaluasi awal, sebagian siswa masih bingung dan memberikan jawaban yang bervariasi. Pada evaluasi akhir, peserta mampu menyebutkan area tubuh pribadi serta langkah menolak, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya.

Hasil tersebut menggambarkan pemahaman yang tampak segera setelah kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan penelitian atau bukti perubahan perilaku jangka panjang. Agar manfaat program lebih berkelanjutan, sekolah disarankan melakukan penguatan berkala, melibatkan guru sebagai pengingat pesan keselamatan tubuh, dan membangun komunikasi dengan orang tua. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan catatan skor yang lebih terstruktur dan tindak lanjut pada waktu berbeda sebagai bagian dari evaluasi program, tanpa mengubah karakter kegiatan sebagai pengabdian kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 2 Jatipuro yang telah memberikan kesempatan kepada Tim KKN UIN Raden Mas Said Surakarta untuk melaksanakan Program "Area Amanku". Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh pihak yang mendukung persiapan serta pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainil Hakim, N., Wahyuni, T., & Ramadhani, Y. (2026). Edukasi Mengenai Privasi Tubuh dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Kelas 5 SD Negeri 2 Serayu Larangan. *BERDAYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1 (April)), 17–22. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2026.24935>
- Ardianti, I., Setyorini, D., & Putri, A. S. (2025). Pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pre school. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. <https://doi.org/10.37413/wqr1nk77>
- Aswadi, A., Suriah, S., Stang, S., Jafar, N., Ibrahim, E., Amiruddin, R., & Syahrir, S. (2022). Edutainment as A Strategy of Child Sexual Abuse Prevention: Literatur Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 141–145. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7670>
- Atthahara, H., Rizki, M. F., & Azijah, D. N. (2024). Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 01 Sindangsari Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. *Community Engagement and Emergence Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.37385/ceej.v5i2.4431>
- Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and

- meta-analyses. *Frontiers in Public Health*, 10, 909254. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.909254>
- Guastaferro, K., Shipe, S. L., Connell, C. M., Letourneau, E. J., & Noll, J. G. (2023). Implementation of a Universal School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program: A Longitudinal Cohort Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(15–16), 8785–8802. <https://doi.org/10.1177/08862605231158765>
- Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G. J. J. M., & Assink, M. (2021). Effective Components of School-Based Prevention Programs for Child Abuse: A Meta-Analytic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24(3), 553–578. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00353-5>
- Hajri, W. S., Afrini, I. M., Sukmadi, A., Aritrina, P., & Tien, T. (2025). Jaga Diri, Jaga Privasi: Interaktif Edukatif Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.438>
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). Sosialisasi pendidikan seksual guna mencegah kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Kandi, Z. R. K., Azar, F. E. F., Farahani, F. K., Azadi, N., & Mansourian, M. (2022). Significance of Knowledge in Children on Self-Protection of Sexual Abuse: A Systematic Review. *Iranian Journal of Public Health*, 51(8), 1755–1765. <https://doi.org/10.18502/ijph.v51i8.10257>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, D. A., Octivania, R., Putri, M., Fatimah, T., Firmansyah, N., & Noviyanti, A. (2024). Edukasi dini siswa SD dalam mengenal privasi tubuh “Aku Jaga, Aku Aman.” *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 196–204. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1493>
- Maudi, N., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2022). Pengembangan video pendidikan seksual sebagai upaya edukasi dalam mencegah pelecehan seksual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54552>
- Mozid, N. E., Espinosa, R. N., Grayson, C., Falode, O., Yang, Y., Glaudin, C., & Guastaferro, K. (2024). Piloting an Alternative Implementation Modality for a School-Based Child Sexual Abuse Prevention Curriculum. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph21020149>
- Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya penerapan sex education dalam upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>
- Ninawati, M., Wahyuni, N., & Zulfadewina, Z. (2020). Penggunaan Book of Sex Education Animated Cartoons Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 294–318. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i2.1141>
- Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak 7–8 tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>

- Putri, G. A. B. A. (2022). Sex Education in Elementary School To Prevent Sexual Abuse of Children. *Progres Pendidikan*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>
- Rahmah, A., Mirawati, M., & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui edukasi berbasis media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316>
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Raja, G. W., Liunokas, J. J. E., Ere, N. A., Zendang, Y. C., & Nayoan, C. R. (2026). Edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui pengenalan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman pada anak usia 8–11 tahun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4629>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention Education Strategies: A Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 25(4), 3082–3098. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Sipahutar, I. E. (2021). Edukasi dengan media komik terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2). <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1318>
- UNICEF Indonesia. (2022). *Perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan salah*. UNICEF Indonesia.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based Education Programmes for the Prevention of Child Sexual Abuse: A Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, 11(1), 1–180. <https://doi.org/10.4073/csr.2015.10>
- World Health Organization. (2019). *INSPIRE handbook: Action for implementing the seven strategies for ending violence against children*. World Health Organization.
- Yunita, R. N., & Wangid, M. N. (2024). Development of Sexual Education Animation Videos to Improve Sexual Understanding and Understanding of Forms of Sexual Harassment Behavior of Yogyakarta Elementary School Students. *International Journal of Social Service and Research*, 4(02), 637–656. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i02.736>